

DOKTRIN EKONOMI NABI SYU`AIB DAN KAUM MADYAN DALAM AL-QUR`AN: ANALISIS TEMATIK-KOMPARATIF

Oleh: Aunur Rofiq, Ph.D

Abstract

Fokus penelitian ini adalah komparasi antara doktrin ekonomi Nabi Syu`aib dan kaumnya (bangsa Madyan). Rumusan masalahnya: Bagaimana doktrin ekonomi Nabi Syu`aib dan kaumnya (bangsa Madyan)?; apa *background* dari pemikiran keduanya sehingga muncul perbedaan yang begitu radikal? Penelitian ini termasuk jenis library research. Secara spesifik bisa dikatakan sebagai jenis penelitian tafsir tematik (*tafsir maudlû`I*) di mana sumber datanya adalah al-Qur`an (primer data), berbagai kitab tafsir, kajian-kajian yang berkaitan secara spesifik dan tematis dengan doktrin ekonomi Nabi Syu`aib dan kaumnya (seconder datas). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi secara tematik. Kemudian data-data di atas dianalisis secara kualitatif dengan metode deduktif-induktif-komparatif. Temuannya adalah Ada dua doktrin dasar Nabi Syu`aib yang dapat diangkat di sini, berkait dengan pesan surat di atas dalam konteks berekonomi: Pertama paradigma tauhid (transcendental aspect); kedua, keadilan sosial-ekonomi (justice and human solidarity); ketiga, *takamuliyah* (integration; totality)

Key words: Syu`aib prophet, Madyan, transcendence, justice and human solidarity, *takamuliyah*, totality

BAB I

PENDAHULUAN

Menurut konsepsi al-Qur'an, ada hubungan "hirarkis" yang tidak bisa dipisahkan antara Allah sebagai pencipta, manusia sebagai abdi dan khalifah-Nya, kemudian alam sebagai tempat mengabdikan. Adapun kitab-kitab samawi, merupakan "media dialog" yang memuat pesan-pesan Tuhan bagi umat beragama. Pesan-pesan ini ada yang berkapasitas lokal dan temporer, ada pula yang lintas waktu dan lokal (universal).

Bagaimana dengan al-Qur'an sendiri? Jika dicermati tidak berlebihan kalau dikatakan, al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab samawi yang tetap otentik dan memuat pesan-pesan moral universal dan komprehensif untuk manusia.

Tidak ada sisi-kehidupan manusia yang tidak disinggung oleh al-Qur'an. Karena memang al-Qur'an diturunkan untuk manusia, sebagai makhluk yang dinobatkan menjadi khalifah Allah di bumi. Ia (al-Qur'an) juga menjadi primadona -baca: obyek- penelitian

yang tidak ada habisnya. Tidak saja dari kalangan Muslim, tapi juga yang lainnya.

Dan pada dasarnya al-Qur'an sangat terbuka terhadap siapapun yang mau mengkajinya, bahkan terkesan sering menantang pembuktian-pembuktian argumentatif yang valid." *Apakah mereka tidak mengkaji al Qur'an, atau akal mereka tertutup -jumud*" (Qs. 47: 24)

Al-Qur'an sangat menghormati potensi akal. Tidak heran kalau di sana sarat dengan seruan-seruan untuk berfikir. Terdapat 49 kali, al Qur'an menggunakan kata *a-q-l*. Semuanya dalam bentuk kata kerja. Sedang ayat-ayat yang memerintah penggunaan potensi akal seperti *nadhhor*, *tabasshur*, *tafaqquh tafakkur*, *tadabbur*, *ulul albab* dan yang semakna lainnya sebanyak 1647 kali (ayat)¹.

Sebagai pedoman hidup manusia yang dipersiapkan selalu relevan dengan zaman dan tempat (*shalih likulli makan wa zaman*), al-Qur'an - dalam masalah mu'amalah (*social life; mutual relations; business*), tidak memberikan rincian teknis. Ia hanya menyuguhkan pesan-

¹ Kata-kata *nadhhor* (129 ayat); *al-tabashshur* (148 ayat); *al-tadabbur* (4 ayat); *al-tafakkur* (16 ayat); *al-I'tibar* (9 ayat); *al-tafaquh* (20 ayat); *al-tadzakkur* (269 ayat); *ulu albab* (16); *hulm* (1 ayat); *al-nuha* (2 ayat); *al-hijr* (1 ayat); *al-qalb* (132 ayat); *al-'ilm* (900 ayat), lihat Fatimah Ismail Muhammad Ismail, *Al-Qur'an wa al-Nadhhor al-'Aqli*, Verginia: The International Institute of Islamic Thought, 1993, hal 63-82.

pesan yang bersifat universal. Justru disinilah letak karakteristik kemu'jizatnya. Seandainya ia menerangkan hal-hal yang bersifat teknis secara detail, ia akan menjadi usang dan tidak mampu mengiringi perkembangan zaman.

Di sini pula letak kompetensi dan responsibilitas manusia -Muslim. Ia dituntut untuk terus berfikir secara dinamis-kreatif, bagaimana menyediakan dan mengembangkan alat untuk membumikikan pesan-pesan tersebut.

Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya, menggunakan multi dimensi pendekatan. Terkadang menggunakan *asbab al-nuzul*. Itupun masih dibagi paling tidak pada: jawaban dari suatu pertanyaan; dan respon secara langsung terhadap sebuah fenomena yang muncul di masyarakat.

Selain itu, ia juga menggunakan pendekatan - bahasa- simbolis. Bahasa seperti ini kata Ali Syari'ati² memiliki nilai lebih dalam dan abadi dari pada bahasa eksposisi. Pendekatan lain yang tidak kalah

² Ali Syari'ati, *Al Islam wa Insan*, Beirut: Dar al-Raudlah li al-Thab`ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1992, h. 11.

pentingnya adalah pendekatan rasional, psikologis (bahasa hati), sosial, budaya dan historis.

Begitu juga dengan persoalan ekonomi khususnya, al-Qur'ân menjelaskannya kepada umat tidak hanya terbatas pada praktik-praktik yang berlaku ketika al-Qur'ân dalam proses turun, tapi juga menggunakan pendekatan historis. Kasus “benturan pandang” antara wahyu yang diwakili Nabi Syu'aib versus materialisme-sekularisme klasik yang diwakili kaum Madyan –yang menjadi topik kajian ini- adalah satu contoh.

Hal ini menandakan bahwa perjalanan Islam (wahyu) yang dibawa oleh para rasul ibarat perjalanan mata air yang mengalir dari sumbernya yang jauh yang kemudian bermuara pada lautan besar yaitu al-Qur'an. Karenanya tidak heran jika al-Qur'an penuh dengan ide-ide yang saling melengkapi –termasuk dalam masalah ekonomi-dari satu generasi rasul ke rasul lainnya. Sayangnya akal-akal orang muslim kontemporer “kurang optimal” mengeksplorasinya.

Fokus penelitian ini adalah masalah ekonomi Nabi Syu'aib dan kaumnya. Maka untuk mempermudah pembahasan, rumusan masalahnya disusun sebagai berikut: Bagaimana doktrin ekonomi Nabi Syu'aib; Bagaimana pula pandangan

hidup kaumnya (bangsa Madyan), khususnya yang terkait dengan bisnis atau pendayagunaan kekayaan; dan apa *background* dari pemikiran keduanya sehingga muncul perbedaan yang begitu radikal?

Untuk memperjelas arah dan alur penelitian maka fokus kajiannya dibatasi pada doktrin ekonomi Nabi Syu'aib. Tentunya yang berkait secara tematis dengan ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan doktrin-doktrin moral Nabi Syu'aib seperti: Tauhid dan Keadilan sosial-ekonomi. Selanjutnya pandangan hidup kaum Madyan dan etika bisnisnya.

Secara teoritis, tidak sedikit kajian tentang ekonomi Islam yang tertuang dalam buku, jurnal dan seminar yang telah dimunculkan, baik yang terkait dengan kajian teoritis-normatif maupun yang bersifat praktis.

Namun sepanjang yang Kami ketahui, di Indonesia belum ada penelitian atau kajian yang mengangkat topik yang sama dengan inti penelitian yang sedang kami teliti.

*Islamic Economics, Theory and Practice*³ karya monumental Abdul Manan, Profesor, Islamic Reseach and

³ Buku ini dalam edisi bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh PT. Dana Bhakti Prima Yasa Yogyakarta, dengan topik "*Teori dan Praktek Ekonomi Islam*"

Training Institute Islamic Development Bank, Jeddah, yang banyak menyingkap tentang nilai-nilai ekonomi Islam dalam konteks pemikiran ekonomi modern, tidak menyinggung nilai-nilai normatif yang menjadi inti penelitian kami ini.

Namun dari sisi teori dan prakteknya, buku ini cukup banyak menawarkan alternatif signifikan seperti masalah konsumsi dan perilaku konsumen; faktor-faktor produksi dan konsep kepemilikan; distribusi pendapatan dan kekayaan; teori harga dalam negara Islam; perbangkan bebas bunga hingga masalah perencanaan dan pembangunan dalam Islam.

Afzal al-Rahman dalam *Economic Doctrine of Islam*⁴nya, juga demikian. Ia memaparkan doktrin-doktrin ekonomi Islam secara komprehensif, baik yang berkaitan dengan masalah keadilan; penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*); budaya mandiri; kebebasan individu dan masyarakat; hak milik pribadi; dan jaminan sosial maupun masalah tanggung jawab negara. Menurut Rahman, Islam memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalisme yang memberikan kebebasan individu

⁴ Dalam edisi Indonesia buku ini diterjemahkan oleh Drs. Sueroyo, M.A dan Drs. Nastangin (*Doktrin Ekonomi Islam*), PT Dana Bakti Wakaf: Yogyakarta 1995.

dan kepemilikan, menggalakkan usaha secara individualis. Tidak pula dari sudut komunisme yang memberangus hak-hak individu, dan menjadikannya sebagai budak negara.

Sistem ekonomi Islam juga menolak perilaku ekonomi yang *rahbaniyah* dan materialisme. Dalam buku ini nampaknya Rahman hendak menyuguhkan bahwa sistem ekonomi Islam adalah sistem independen yang hanya terikat dengan tolak ukur wahyu. Bukan lainnya. *Al-Nidlâm al-Iqtishâdi fi al-Islâmi*,⁵ karya Taqiyuddin al-Nabhani, juga tidak sedikit membahas masalah pembangunan sistem ekonomi Islam. Karenanya sorotannya tertuju pada bagaimana *private Property*; sebab-sebab kepemilikan; mekanisme mengelola harta; jual beli dan memproduksi; riba dan pertukaran uang; serta perdagangan luar negeri.

⁵ Taqiyuddin al-Nabhani, *An-Nidlam al-Iqtishadi fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ummah 1990.

Menurut al-Nabhani *tariqah Islam* dalam memecahkan masalah ekonomi yang dihadapi manusia yaitu dengan cara mengkaji dan memahami realitas masalah ekonomi tersebut, selanjutnya menggali pemecahannya dari nash-nash syara`.

Daur al-Qiyam wa al-Akhlâq fi al-Iqtishâdi al-Islâmi,⁶ merupakan salah satu buku yang bisa dikatakan representatif dalam kajian tentang etika dalam ekonomi. Dalam buku ini Yusuf Qardlawi memaparkan bahwa dalam ekonomi Islam, antara Allah, manusia dan sumber daya alam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Dari satu sisi, buku ini memiliki kesamaan dengan topik inti penelitian yang kami laksanakan. Namun dari sisi lain -termasuk buku-buku yang disebutkan sebelumnya- tidak menyinggung bagaimana pergumulan terjadi antara doktrin Nabi Syu'aib dan kaumnya.

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang menelaah data-data yang bersumber dari bahan-bahan

⁶ Yusuf al-Qardlawi, *Daur al-Qiyam wa al-Akhlak fi Iqthadi al-Islami*, Kairo: Maktaba Wahbah 1995.

kepuustakaan.⁷ Atau secara spesifik bisa dikata sebagai jenis Penelitian Tafsir Tematik (*Tafsir Maudlû`I*) di mana sumber-sumber kepuustakaanya adalah al-Qur'an, berbagai kitab tafsir, bahkan kajian-kajian -kalau ada- yang berkait secara - spesifik dan tematis- dengan doktrin ekonomi Nabi Syu`aib dan kaumnya.

Karena penelitian ini termasuk Penelitian Kepustakaan atau Penelitian Tafsir Tematik (*Tafsir Maudlû`I*), maka data dikumpulkan dengan menggunakan tehnik dokumentasi secara tematik. Dalam hal ini, data tersebut dikumpulkan dari berbagai referensi yang bersinggungan dengan penelitian ini.

Kemudian data-data di atas akan dianalisis secara kualitatif dengan metode deduktif-induktif-komparatif. Metode deduktif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat umum lalu prinsip-prinsip tersebut diterapkan pada persoalan-persoalan yang lebih khusus. Di sinilah gambaran umum doktrin Nabi Syu`aib dan kaumnya akan diperoleh. Metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran khusus tentang doktrin mereka,

⁷ Studi teks dalam makna studi pustaka setidaknya dapat dibedakan : pertama, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermanaan empiri di lapangan; dan kedua, studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik dari pada uji empiri. Studi pustaka ini -baca:kedua— terkait pada nilai atau value. Lihat. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasen 1996, h.159.

setelah dikelompokkan secara tematik sesuai dengan tema pokok penelitian ini. Sedang metode komparatif digunakan untuk membandingkan dan memilah kedua doktrin tersebut, sehingga tergambar secara jelas.

Sebagai ilustrasi tentang penelitian ini, kami paparkan di sini sistematika penelitian ini: Bab I, merupakan bab pendahuluan yang memuat Latar Belakang Masalah, Tinjauan Kepustakaan, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua, Riwayat reformasi Nabi Syu'aib dan perlawanan kaumnya: Pembahasan dalam bab ini meliputi riwayat hidup dan reformasi -perjuangan- Nabi Syu'aib, serta perlawanan kaum Madyan terhadap gerakan reformasi Nabi Syu'aib.

Bab tiga Pergumulan doktrin ekonomi Nabi Syu'aib dan Kaum Madyan. Bab ini merupakan bab inti penelitian. Dalam bab ini disamping akan dikupas tentang doktrin-doktrin moral Nabi Syu'aib dalam bisnis, juga tentang bagaimana pandangan hidup (*world view*) kaumnya, khususnya yang berhubungan dengan pendayagunaan kekayaannya. Dan bab empat merupakan bab Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih konstruktif atau referensi tambahan bagi yang berminat mengeksplorasi al-Qur'an yang terkait dengan permasalahan ekonomi Islam. Dan bahwa ternyata “pergumulan” antara konsep wahyu dan sekularisme-materialistik sejak dulu memang tidak bisa dipertemukan (*wajhan liwajihin*).

BAB II

RIWAYAT REFORMASI NABI SYU`AIB DAN PERLAWANAN KAUMNYA

Syu`aib adalah nabi kaum Madyan. Ia adalah putra dari Mikiel bin Yasyjun. Menurut Ibnu Ishak, ahli sejarah Islam klasik, ia disebut Siryani.⁸ Ibnu Asykir berkata: disebutkan bahwa neneknya - ada yang mengatakan ibunya-, adalah putri Nabi Luth. Ia termasuk pengikut Nabi Ibrahim, berhijrah dan memasuki Damasqus bersamanya.

Dikisahkan oleh Wahab bin Munabbih, bahwa Syu`aib dan Mulgham adalah di antara orang yang beriman kepada Nabi Ibrahim, saat dibakar. Keduanya berhijrah ke Syam kemudian dinikahkan dengan dua putri Nabi Luth. Syu`aib yang dimaksud dalam al-Qur'an -menurut versi Ibnu Khaldun-,⁹ adalah nabi yang mempekerjakan Musa as. ketika ia lari dari Mesir. Namun menurut Ibnu

⁸ Menurut Ibnu Katsir yang menukil perkataan Ibnu Ishak, tentang silsilah Nabi Syu`aib sejarah menyebutkan secara berbeda. Ada juga yang menyebutkan bahwa Syu`aib adalah putra dari Yaskhar ibn Lawi ibn Ya`kub, di lain tempat disebutkan ia putra Aifah ibn Madyan ibn Ibrahim, sumber lain menyebutnya putra dari Shaifun ibn `Aifa ibn Tsabit ibn Madyan ibn Ibrahim. Lihat Imam Abu al-Fida al Hafizh Ibnu Katsir (774 H), tahqiq Muhammad Ahmad Abd. Aziz,, *Qisshat al-Anbiyâ`*, Dar al Kutub al `Ilmiyah, Beirut 190-191.

⁹ `Abdu al-Rahman ibn Khaldun (733-858/1332-1406), *Târîkh Ibnu Khaldun*, hal. 50

Qutaibah semua itu masih dalam perdebatan dan perlu dikaji lagi.

Yang jelas kata Ibnu Hibban dalam shahihnya, Syu'aib adalah dari kalangan bangsa Arab, sebagaimana Hud, Shaleh dan Muhammad saw. Seperti yang dituturkan oleh Abu Dzar yang mendapat berita langsung dari Rasulullah saw. Ia mendapat gelar sebagai "guru besar" retorika. Rasulullah menyebutnya sebagai "*khathîb al-Anbiyâ'*"¹⁰ Karena ia mampu mematahkan argumen-argumen kaumnya berkenaan dengan etika bisnis, perilaku sosial dan keimanan. Di jaman Syu'aib-lah pergumulan pemikiran tentang etika bisnis terjadi begitu "ketat".

Adapun penduduk Madyan adalah bangsa Arab yang tinggal di kota Madyan, sebuah kota dekat wilayah Mu'an, pinggiran Syam (Syria), juga tidak jauh dari wilayah Hijaz, tepatnya dekat dengan danau Kaum Luth.

Kaum Madyan hidup setelah Kaum Luth dalam rentang waktu yang relatif dekat, dan sebelum nabi Musa as. Seperti yang dijelaskan al-Qur'an langsung.¹¹-namun Abu al-'Abbas Ahmad al-Qalqasynady punya pendapat beda. Menurutny, Syu'aib as. hidup beberapa abad pasca Musa as. yaitu pada permulaan abad VIII SM.¹²

¹⁰ Informasi ini disampaikan oleh Ibnu Abbas dalam riwayat Ibnu Ishâq ibn Basyar ...dari Muqatil dan Dhahhak. Lihat Ibid.

¹¹ Qs. 7: 103; 10: 75; 29: 39.

¹² Abdu al-Wahhab al-Najjâr, *Qisshah al-Anbiyâ'*, Beirut: Dar al Kutub al-'ilmiah, cet. III 208.

Mereka adalah keturunan Madyan (مدين) bin Ibrahim al-Khalil as. Versi taurat menyebutnya dengan Madyân (مديان)¹³. Mereka salah satu etnis terbesar di kalangan kabilah-kabilah yang ada di Syam saat itu. Secara umum memiliki tradisi bisnis yang yang dalam, dan sangat sekuler, sehingga kepentingan sprilitual dan transenden pun dikesampingkan.

Kaum ini menolak prinsip tauhid, menjadi musyrik akibat fanatik terhadap tradisi keagamaan nenek moyangnya. Selalu melakukan kejahatan, kecurangan dalam berbisnis. Bila membeli barang inginnya murah, dan itu dilakukan dengan menghalalkan segala cara yang penting dapat murah. Tetapi jika menjual dan menakar barang, curang, tidak jujur.

Syu`aib sebagai nabi reformer melarangnya dan memperingatkan akibat-akibat buruk, dari perbuatan mereka, yang akan terjadi dalam kehidupan sosial, begitu juga dengan kehidupan mereka di akhirat nanti.

Apa yang terjadi? Mereka meresponnya dengan kasar. Tidak sedikit ucapan-ucapan kesombongan yang keluar

¹³ `Ibid. hal. 207.

dari retorika mereka seperti: “ Wahai Syu`aib, ucapanmu itu ‘asing’, aneh tidak bisa dipahami; engkau adalah orang terhina di antara kami, tidak memiliki power.” Perlawanan mereka tidak terbatas pada retorika *an sich*, tapi juga direalisasikan dalam perilaku-prilaku “politik boikot”, fitnah dan intimidasi orang yang coba-coba bergabung dalam “gerbong reformasi” Syu`aib, bahkan sampai ke tingkat ancaman rajm dan ektradisi.¹⁴

Al-Rozi, penulis tafsir *Mafâtihu al-Ghaib*, memiliki analisa menarik dalam menafsirkan Qs. 7: 88: “Penguasa kaum madyan yang sombong itu berkata, wahai Syu`aib, Kami pasti akan mengeluarkan-mu dan orang-orang yang beriman kepadamu dari wilayah kami. Atau kamu benar-benar menjadi pemeluk keyakinan kami kembali. Syu`aib menjawab: Walaupun kami tidak menyukainya?”. Menurut (Al-Rozi), dalam ayat ini ada dua alternatif yang ditawarkan penguasa Madyan kepada Syu`aib saat itu: Pertama, keluar –sebagai orang yang terusir-bersama pengikutnya dari wilayah Madyan. Kedua, atau kembali kepada agama mereka.

Dalam alternatif kedua yang ditawarkan di atas, memunculkan permasalahan yang cukup pelik. Adalah kata-

¹⁴ Lihat Qs. 11:91.

kata mereka terhadap Syu`aib yang menggunakan ungkapan:

" **أَوَلْتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا** " (atau kamu benar-benar kembali

keagama kami). Dan jawaban Syu`aib di ayat sesudahnya:

“ **قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عَدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ** ” (Sungguh kami telah

berdusta kepada Allah jika kami kembali kepada agama

kalian”)¹⁵. Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa

Syu`aib sebelumnya adalah pemeluk agama kaum Madyan yang kafir itu.

Namun al-Rozi membantahnya. Menurutny ada lima poin penting berkenaan dengan retorika di atas. Di sini al-Rozi memberikan beberapa pilihan interpretasi tentang statemen ayat di atas: *Pertama*, bahwa pengikut nabi Syu`aib sebelum beriman kepadanya, termasuk kaum kafir seperti kaum Madyan yang lain. Lalu para pembesar Madyan ketika berbicara kepada Syu`aib, menyamakannya dengan pengikutnya (*general rhetorical*).

Kedua, bahwa para pemuka Madyan hendak mempolitisir keadaan, di mana rakyat diinformasikan secara tidak benar bahwa Syu`aib pada dasarnya sebelumnya sama seperti mereka, satu keyakinan namun membelot. Jawaban Syu`aib pun mendukung hal itu.

¹⁵ Qs. 7: 89

Ketiga, Syu`aib semula memang menyembunyikan agama tauhid yang ia anut. Lalu mereka (kaum Madyan) mengira bahwa ia satu agama dengan mereka.

Keempat, bisa jadi Syu`aib semula berhukum dengan syari'at mereka, kemudian Allah swt. menghapus syari'ah tersebut, dan diganti dengan wahyu yang diturunkan kepadanya.

Kelima, yang dimaksud dengan "أَوَّلْتَ عَوْدٍ فِي" bisa dimaknai dengan "تَصِيرُنَا إِلَى مِلَّتِنَا" (menjadi pemeluk agama kami). العود بمعنى الإبتداء (al-`aud dalam ayat di atas bermakna *beginning*).¹⁶

Abu Ishak menambahkan, menurutnya kaum Nabi Syu`aib itu kaum yang ingkar terhadap Allah, suka mengmbail hak orang lain, mengurangi timbangan. Padahal Allah telah melapangkan rizki dalam kehidupan mereka. Maka Syu`aib pun menasehati seperti yang tertera dalam surat al-A`râf. Wahai kaumku beribadahlah (bertauhidlah) kepada Allah, tidak ada Tuhan selain-Nya....

¹⁶ Lihat Fakhruddin al-Rozi, *Al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâ tih al Ghaib*, Juz 13-14, Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiah. hal. 544-604.

Mereka selalu mengawasi jalan tempat lalu lalang orang. Yang mereka lakukan adalah menyampaikan pada setiap orang yang lewat bahwa Syu'aib itu pendusta, karenanya janganlah kalian terpengaruh kemudian meninggalkan ideologi kalian. Bahkan mereka tidak segan-segan mengancam bunuh bagi mereka yang beriman kepada Syu'aib.

Menurut Abdullah ibn Zaid, mereka pada dasarnya para perampok jalanan. Nabi Muhammad dalam perjalanan isra'nya menemui gambaran khasabah di tengah jalan, di mana tak satupun baju orang yang tidak robek ketika melaluinya. Lalu saya bertanya kepada Jibril: Apa itu wahai Jibril? Ia pun menjawab; itu gambaran dari satu kelompok dari umatmu yang selalu nongkrong di pinggir jalan, lalu merampas hak orang lain. Kemudian Jibril membaca ayat: *'wa la taq'udu bi kulli suratin tu 'iduna'* seperti yang diucapkan Syu'aib yang di abadikan dalam surah Al 'A'raf dan Hud. Begitu juga jawaban kaumnya.

Menurut Ibnu Abas, Syu'aib adalah orang yang shaleh. Ketika kejahatan kaumnya semakin menjadi-jadi, Ia pun menasehati mereka, sambil berdo'a; Wahai Tuhan berilah kami keputusan dengan kebenaran, Engkaulah

sebaik-baik pemutus. Do'nya pun mendapat respon dari Allah. Lalu Allah membinasakan mereka, dengan gempa yang dahsyat. Ada yang mengatakan dengan pekikan satu suara yang keras. Pendapat lain mengatakan kebinasaan mereka adalah melalui awan.¹⁷

Para pembesar dari kaum nabi Syu'aib mewanti-wanti (mengancam) rakyatnya untuk tidak coab-coba mengikuti agama Syu'aib: Jika kalian -kata mereka-mengikuti Syu'aib, pasti kalian akan menjadi orang yang rugi. Mengapa? Dialah orang yang melarang kalian melakukan kecurangan dalam menimbang yang selama ini merupakan cara yang paling efektif dalam menimbun harta kalian.

Bag mereka ajakan Syu'aib untuk meninggalkan tradisi ibadah nenek moyang mereka, menegakkan keadilan dalam menimbang, tidak semena-mena mempergunakan harta kekayaan mereka, disebabkan mengikuti hawa nafsu. Bagi mereka semua itu tidak bisa diterima, aneh. Karena itu mereka mencela Syu'aib: Apakah engkau memang orang yang bijak dan pembimbing? Sikap seperti itulah yang kemudian mengantarkan mereka mendapat celaka (siksa dari Allah).

¹⁷ Abu Ishak Ahmad Ibn Muhammad Ibrahim al-Nisaburi (427) H, *Qashash al-Anbiya'*, Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiah, 1994, h. 165.

Pasca hancurnya kaum Madyan, ide-ide reformasi (dakwah) Syu'aib ditransformasikan ke kaum Aikah, tetangga kaum Madyan. Ideologi dan prilaku mereka sama dengan kaum Madyan. Ketika Syu'aib menyampaikan dakwahnya mereka pun menentangnya dan menghina: Wahai Syu'aib engkau itu tidak lebih dari tukang sihir, engkau tidak punya kelebihan dari kami -sama-sama manusia-, bahkan menurut kami engkau itu pendusta.

Ketidakmampuan mereka dalam adu argumen dengan Syu'aib yang di *back up* wahyu, membuat kesombongan mereka semakin tidak terkontrol, sehingga bukan petunjuk yang mereka minta, tapi adzab. Mereka menantang Syu'aib untuk menurunkan awan dari langit jika memang ia benar-benar utusan Allah. Kesombongan itulah yang menyebabkan mereka celaka seperti kaum Madyan sebelumnya.¹⁸

¹⁸ Abdu al-Wahab al-Najjar, *Qoshosh al-Anbiya'*, cet. III (ttp). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, hal. 207-208.

BAB III

PERGUMULAN DOKTRIN EKONOMI NABI SYU`AIB DAN KAUM MADYAN (Wahyu versus sekularisme klasik)

Ada sepuluh ayat dalam Al-Qur'an yang menyebut nama Nabi Syu'aib. Semuanya termasuk dalam kategori ayat-ayat Makkiyah yaitu surat Al-A`raf (7); Hud (11); Al-Syu`ara' (26) Al-`Ankabut (29). Di empat surah inilah kisah Nabi Syu'aib dideskripsikan.

Sepuluh ayat di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut: Pertama, berkait dengan seruan Syu'aib, agar kaummnya menjadi hamba Allah yang bertauhid, taat, jujur, dan tidak merusak. Kedua, ancaman ekstradisi dari kaummnya. Ketiga, berkenaan dengan klaim penguasa, bahwa mengikuti syu'aib sangat tidak menguntungkan. Keempat, bantahan akan statemen di atas. Justru yang akan mendapat kerugian adalah mereka yang menolak Syu'aib. Kelima, gugatan kaum Madyan terhadap pernyataan Syu'aib yang menurut mereka bertentangan dengan liberalisme dan sekularisme -khususnya dalam masalah ekonomi-yang selama ini mereka lakukan. Keenam, anggapan mereka bahwa Syu'aib adalah manusia lemah. Jika tidak berhenti dari gerakannya, ia akan dirajam.

Ketujuh, datangnya pertolongan Allah untuk Syu'aib dan pengikutnya. Kesembilan, seruan kembali untuk kaum madyan agar beriman kepada Allah dan memperhatikan persoalan akhirat. Kesepuluh, Berkenaan dengan kaum Aikah, yang diajak agar menjadi bangsa yang bertakwa.¹⁹

Di antara empat surah di atas, hanya Al-Syu'ra'(26) yang tidak menyinggung persoalan antara Syu'aib dan Madyan. Ia berkenaan dengan kaum Aikah²⁰. Namun materi dan metodologi Syu'aib tidak berbeda dengan yang "digulirkan" kepada kaum Madyan yang tersebut dalam surah Al-A'raf, Hud, dan Al-'Ankabût.

Doktrin Nabi Syu'aib

Setelah al-Qur'an "menuangkan" kisah Nuh dan kaumnya; Hud dan kaum 'Ad; Shaleh dan kaum Tsamud; Luth dan kaumnya; kemudian al-Qur'an mengungkap kisah

¹⁹ Lihat Qs. 7: 85, 88, 90, 93; Qs. 11: 84, 87, 90, 94; Qs. 26: 176-191; Qs. 29: 36.

²⁰ Menurut Terjemahan Departemen Agama, kaum Aikah adalah kaum Madyan. Lihat Terjemahan

DEPAG Edisi Revisi 1989. Semarang: CV. Toha Putra. Namun kata Abdu al-Wahab al-Najjar, Aikah adalah tetangga kaum Madyan. Ideologi dan perilaku mereka sama dengan kaum Madyan. Ketika Syu'aib menyampaikan dakwahnya, mereka pun menentangnya dan menghinanya: Wahai Syu'aib engkau itu tidak lebih dari tukang sihir, engkau tidak punya kelebihan dari kami –sama-sama manusia-, bahkan menurut kami engkau itu pendusta. Akibat kebodohnya, mereka meminta kepada Syu'aib untuk menurunkan awan dari langit jika memang ia benar. Bukan petunjuk yang mereka minta. Kesombongan dan kebodohan itulah yang menyebabkan mereka celaka seperti kaum Madyan. Lihat Abdu al-Wahab al-Najjar, Loc cit.

Syu`aib dan kaum Madyan. Kisah ini termaktub dalam Qs.

Al A`raf:: 85-93, Qs. Hud: 84-89:

“Kepada bangsa Madyan, kami mengutus Nabi Syu`aib yang juga berasal dari kalangan mereka. Lalu ia berkata kepada mereka: Wahai kaumku, jadikanlah Allah sebagai satu-satunya tempat mengabdikan, orientasi hidupmu. Telah datang kepadamu keterangan yang jelas dari Tuhanmu. Karena itu -dalam berekonomi- berlakulah adil dan jujur ketika menakar dan menimbang, janganlah sekali-kali mengurangi hak orang, walaupun sedikit, dan jangan pula berbuat kerusakan di bumi setelah ada perbaikan, yang demikian lebih baik bagi kalian jika kalian benar-benar beriman. Janganlah kalian duduk di tiap-tiap jalan dengan maksud intimidasi dan menghalangi orang yang beriman kepada Allah dari jalan-Nya, dan memalingkan mereka dari jalan kebenaran. Ingatlah ketika kalian masih lemah (minoritas), lalu Allah menjadikanmu kuat. Dan lihatlah bagaimana berakhirnya orang-orang yang suka merusak... Para pembesar kaum Madyan yang sombong itu berkata: Wahai Syu`aib, Sungguh kami akan mengusirmu bersama pengikutmu dari wilayah kami, atau -jika kalian benar-benar- kembali kepada agama kita yang lama. Syu`aib menjawab: Apakah kami akan tetap dipaksa, walaupun kami tidak sudi? Sungguh kami telah berdusta kepada Allah jika kami kembali kepada belenggu ideology (agama) kalian, setelah Allah membebaskan kami darinya. Sama sekali tidak ada hasrat bagiku untuk kembali, kecuali jika Allah memang menghendakinya. Allah Maha Luas pengetahuan-Nya. Kepada-Nyalah kami berserah diri. Ya Tuhan kami bukanlah jalan antara kami dan kaum kami dengan benar. Engkaulah sebaik-baik pembuka. Para pembesar kaum Madyan berkata; jika kalian mengikuti (agama) Syu`aib, sungguh akan menjadi orang yang rugi”.²¹

Redaksi yang sama juga diekspresikan dalam surah Hud, dan al-Ankabut. Hanya saja Dalam surah Hud ada beberapa statemen penting kaum Madyan yang tidak disebutkan dalam surah al A`raf:

²¹ Untuk lebih lengkapnya, lihat Qs. 7: 85-93.

“Wahai Syu`aib, apakah shalatmu-tauhid dan ibadah kepada Tuhanmu- itu menyuruhmu agar kami meninggalkan agama nenek moyang kami, atau (melarang kami) untuk berbuat sesuka kami terhadap kekayaan kami? -Kemudian dengan begitu - engkau termasuk orang lembut, lagi lurus? Syu`aib menjawab Wahai kaumku, bagaimana pendapatmu, jika aku dalam kebenaran yang nyata dari Tuhanku, Ialah yang memberiku rizki yang baik. Saya tidak bermaksud konfrontasi dengan kalian (dengan melakukan) apa yang saya larang itu, tapi hanya ingin mengadakan perbaikan (*ishlah*) semampu saya. Hanya kepada Allah saya memohon taufiq, Kepada-Nya pula saya pasrah, dan kembali... Mintalah ampun kepada Tuhan, kemudian bertobatlah, sesungguhnya Tuhanku itu Maha Penyayang dan Pengasih. Mereka menjawab, wahai Syu`aib, sama sekali kami tidak paham tentang yang engkau sampaikan itu. Yang kami tahu engkau adalah orang hina di antara kami. Jika saja bukan karena keluargamu, sungguh kami akan merejammu. Bagi kami, engkau juga bukan orang terpandang. Wahai kaumku, apakah menurut kalian, keluargaku lebih mulia dari pada Allah, lalu kalian tidak menghargai-Nya? Sesungguhnya Tuhanku Maha mengetahui apa yang kalian lakukan.”²²

²²Lebih lengkapnya lihat Qs. 11:84-95

Ada dua doktrin dasar Nabi Syu'aib yang dapat diangkat di sini, berkait dengan pesan surat di atas dalam konteks berekonomi: Pertama paradigma tauhid; dan keadilan sosial-ekonomi.

Paradigma tauhid.

Pada dasarnya Syu'aib bukan yang pertama menggulirkan paradigma²³ tauhid. Para rasul sebelumnya pun telah menyampaikannya. Di sana ada semacam “estafeta” yang membentuk mata rantai yang utuh, tak terpilah diantara penyampai pesan Tuhan.

Dalam konteks empat surat tersebut di atas, dari Nuh, Hud, Shaleh, dan Syu'aib memiliki langgam yang sama dalam menghadapi kaumnya. Mereka seakan satu rasul yang hidup dalam masa berbeda dengan pesan “teologis tunggal” *Lâ ilâha illa Allâh*, yang diekspresikan dalam kata : “Sembahlah Allah, tiada Tuhan bagi mu selain-Nya (أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ)”.²⁴ Secara khusus dan tematis, dalam

²³ Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dalam karyanya *The structure of scientific revolution* (1962). Kemudian dipopulerkan oleh Robert Fredirichs melalui bukunya *Sosiology of sociology* (1970), selanjutnya diikuti oleh Lodahl dan Cordon (1972), Philips (1973), Effrat (1972). Paradigma merupakan terminologi kunci dalam model perkembangan ilmu pengetahuan yang diperkenalkan Kuhn. Tetapi sayangnya ia tidak merumuskan secara apa yang dimaksud dengan paradigma itu. Bahkan terminologi paradigma dipergunakan tak kurang dari dua puluh satu cara yang berbeda. Menurut Masterman-setelah meredusir- konsep paradigma Kuhn, ada tiga tipe model paradigma: *Metaphisical paradigm*, *Sociology paradigm*, *Construct paradigm*. Namun masih belum memberikan suatu pengertian yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan paradgima tersebut. Kemudian Robert Frederichs merumuskannya lebih jelas: Sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*a fundamental image a dicipline has of its subject matter*). Lalu George Ritzer mensintesisakan pandangan Kuhn, Masterman, dan Frederichs dengan rumusan: Paradigma adalah pandangan dasar yang membantu tentang apa yang harus dipelajari, peroalan-prsoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawabnya,serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut. Lihat George Ritzer, *sociology: A Multiple Paradigm Science*, Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1980. Diindonesiakan oleh Drs. AliMandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Cv Rajawali, cet. I, Januari 1985, hal, 1-8.

²⁴ Qs. 7: 59, 73, 85. Redaksi yang sama juga dipakai oleh para rasul yang lain. Lihat Qs. 11: 26, 50, 61, 84.

al-Qur'an, perintah (*fi`lu al-amr*) untuk beribadah kepada Allah (menjadikan Allah sebagai satu-satunya orientasi pengabdian -ibadah-) yang direfleksikan dengan kalimat perintah untuk satu orang: single: *u`bud* (يأتيك حتى ربك واعبد)²⁵; *u`budni* (إني أنا الله لا إله إلا أنا فعبدني) (Sesungguhnya Sayalah Allah, tiada tuhan selain-Ku, maka mengabdilah kepada-Ku)²⁶ atau *u`budû* (أعبدوا), *u`budûni* (أعبدون), perintah untuk orang banyak(plural) terdapat 33 ayat, baik ayat-ayat Makkiyah ataupun Madaniyah.²⁷

Semua perintah ibadah kepada Allah di atas tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat ritual saja, tapi meliputi segala aktifitas hidup manusia. Hanya ada dua alternatif yang Allah berikan: mengabdikan kepada-Nya, atau mengabdikan kepada *thagut* dan syetan.²⁸

²⁵ Qs. 15:99.

²⁶ Qs. 20:14.

²⁷ Lihat Qs. 15: 99; 39:2, 66; 2: 21; 4:35; 5:75, 120; 7: 58,64,72,84; 11:50,60,83; 23:23; 29:36; 16:36; 22:77; 23:32; 27:45; 29:16,65,17; 39:15; 53:62; 20:14; 11:123; 19:65; 36:61; 21:25,92; 3:51; 19:36; 43:64,45; 6:102; 10:3.

²⁸ Ibadah (عبادة) di sini artinya adalah: ketaatan dan ketundukan secara tulus. Kata-kata: "*‘iyyâka na`budu*" artinya adalah hanya kepada-Mu kami benar-benar taat dan tunduk. Ada yang mengartikan hanya Engkaulah yang kami Esakan. Dari kata "ibadah" ini muncul istilah *`ubûdiyyah*,

Di lain surah dipertegas dengan pesan:

“Tidakkah kalian ... أَلَا تَتَّقُونَ . إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ . فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

bertakwa, sesungguhnya saya adalah utusan (Allah) yang jujur, maka takutlah kepada Allah, dan taatilah aku). Redaksi seperti ini kerap kali dipergunakan oleh para rasul tersebut dalam sosialisasi pesan-pesan Allah.²⁹

Di sinilah kemudian muncul suatu keyakinan bahwa Islam (agama tauhid) yang dibawah para rasul (dari Nuh hingga Muhammad) itu memang satu dan universal, walaupun beda dalam penerapan syari’ahnya (hukum-hukum teknis), mengingat kondisi objektif umat yang juga berbeda. Namun semuanya tidak keluar dari bingkai persaudaraan universal, yang menurut istilah al-Qur’an

yaitu penghambaan diri dan menghinakan diri dihadapan-Nya. Menurut Sayid Qutb dalam tafsirnya, *fi dhilâl al-Qur’an*: Makna beribadah kepada Allah adalah bahwa agama Allah itu jalan hidup. Prinsipnya, hendaknya seluruh kekuasaan dalam kehidupan ini diserahkan kepada Allah. Dalam konteks “ibadah makro”, manusia sebagai khalifah-Nya, tentunya mesti tunduk kepada Yang menciptakan dan memberinya amanah. Kebebasan yang dianugerahkan kepada manusia, tidak berarti bisa berbuat semaunya dalam kehidupannya. Ialah yang berhak memberi aturan main dan rambu-rambunya. Manusia sebagai pelaksana teknis, diberikan kebebasan untuk menyediakan, mengembangkan wadah atau sarana teknis –ijtihad-selama tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditentukan-Nya. Hal ini berlaku dalam segala aspek, termasuk politik, sosial, budaya, ekonomi dan lainnya. Sedang *Thagut* طاغوت, kata al-Laits dari kata *thagâ* (طغى) artinya melampaui batas. Menurut Ibnu Ishak adalah segala sesuatu yang dijadikan tempat pengabdian selain Allah. Thagut bisa saja berbentuk patung, undang-undang, pemerintahan, harta, atau apapun bentuknya yang dapat menjadi saingan Allah dalam ibadah manusia. Adapun setan (شيطان) adalah dari kata شطن. Kata-kata شاطن artinya adalah jelek. Dan شيطان adalah setiap baik dari kalangan jin, manusia ataupun binatang yang melakukan pembangkangan. Menurut Zujâj, setan itu tidak terlihat, tapi dapat dirasakan bahwa ia sesuatu yang terjelek. Lihat Ibnu Mandzur, *Lisân al-`Arab* dalam kata-kata ط - غ - ي ; ش - ط - ن ; ع - ب - د

²⁹ Lihat Qs. 26: 106-179

adalah *ummatan wâhidah*³⁰ yang memiliki *unity of God, unity of vision, unity of mission, unity of goal, unity of concept of live.*

Ismail al-Faruqi, “bapak islamisasi ilmu pengetahuan” modern, mengilustrasikan filosofi tauhid ini dengan sangat bagus. Katanya:

“Secara tradiisional, tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa “tiada Tuhan kecuali Allah”. Penafian ini memberikan makna yang sangat kaya dan agung dalam keseluruhan Islam. Kadang-kadang seluruh kebudayaan, peradaban, atau bahkan seluruh sejarah terpadatkan dalam satu kalimat. Inilah kasus dalam kalimat atau syahadat Islam. Semua keanekaragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan, kearifan dan peradaban Islam terpadatkan dalam kalimat terpendek ini “*lâ ilâha illâ Allâh*”...Tauhid atau doktrin keesaan, transenden, dan doktrin kesatuan Tuhan, mengandung arti bahwa hanya Dia yang patut dilayani dan disembah. Seseorang akan berupaya menyelaraskan perbuatannya dengan pola ini, melaksanakan maksud ilahiah. Karena itu kehidupannya harus menunjukkan kesatuan pikiran, dan kehendaknya, tujuan utama pengabdianya. Kehidupannya tak akan merupakan serangkaian peristiwa yang disatukan dengan kacau balau. Tetapi kehidupannya disatukan dengan satu prinsip utama, diikat oleh kerangka tunggal yang menyatukan mereka menjadi kesatuan tunggal. Dengan demikian kehidupannya memiliki gaya tunggal, bentuk integral-singkat, Islam”.³¹

Masih menurut al-Faruqi. Dimensi isi tauhid mencakup prinsip pertama metafisika, etika, aksiologi, masyarakat, dan estetika:

³⁰ Qs. 29: 92

³¹ Ismail al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, diindonesiakan oleh Ilyas Hasan dengan *Atlas Dunia Islam*, Bandung: Mizan 1998 cet I, hal. 109.

Dimensi pertama metafisika, artinya bahwa bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah berarti berpendapat bahwa Dialah Pencipta Yang mewujudkan segalanya. Dialah sebab utama setiap kejadian, dan tujuan akhir segala yang ada, Dialah Yang Pertama dan Terakhir. Bersaksi dengan kebebasan dan keyakinan, secara sadar memahami isinya, berarti menyadari bahwa segala disekitar kita, baik benda atau kejadian, semua yang terjadi di bidang alam, sosial, atau psikis, adalah tindakan Tuhan, pelaksanaan dari satu atau tujuan-nya... Jadi tauhid berarti penafian kekuatan lain yang berlaku dalam alam di luar kekuatan Tuhan, yang inidiatif abadinya merupakan hukum-hukum alam yang tak berubah...

Tauhid sebagai prinsip pertama etika: Tauhid menegaskan bahwa Tuhan Maha Esa menciptakan manusia dalam bentuk terbaik, untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Ini berarti bahwa seluruh keberadaan manusia di muka bumi bertujuan mematuhi Tuhan, menjalankan perintah-Nya. Tauhid juga menegaskan bahwa tujuan ini juga termasuk kekhalifaan manusia di muka bumi. Amanat Tuhan adalah pelaksanaan bagian etika dari kehendak Tuhan ... Tugas besar ini sebab penciptaan manusia. Inilah tujuan akhir keberadaan manusia, definisi manusia, dan makna kehidupan dan keberadaannya di muka bumi...Manusia adalah satu-satunya jembatan kosmis dengan mana bagian moral dari kehendak Tuhan...Humanisme tauhid sendiri adalah murni. Humanisme ini menghormati manusia sebagai manusia dan makhluk, tanpa pendewaan atau pencemaran... Tauhid sebagai prinsip pertama aksiologi. Tauhid menegaskan bahwa Tuhan menciptakan umat manusia agar manusia dapat membuktikan diri bernilai secara moral melalui perbuatannya. Sebagai Hakim agung dan akhir, Dia memperingatkan bahwa perbuatan baik manusia akan diperhitungkan;...Tauhid selanjut menegaskan bahwa Tuhan menempatkan manusia di muka bumi agar manusia mendiaminya. Agar manusia dapat bekerja di atas bumi, mamakan buah-buahnya, menikmati kebaikan dan keindahannya, dan memakmurkan bumi dan dirinya...

Tauhid sebagai prinsip pertama masyarakat. Tauhid menegaskan bahwa "umatmu ini umat yang satu, yang Tuhannya adalah Allah. Karena itu sembah dan mengabdikan pada-Nya. Tauhid berarti bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara, yang anggotanya saling mencintai dalam Tuhan, mereka saling

menasehati untuk berlaku adil dan sabar. Mereka semua berpegang pada tali Allah, dan tidak berpisah satu sama lain; mereka saling berurusan, menganjurkan kebaikan dan melarang kejahatan; mereka mentaati Allah dan Nabi-Nya...Visi umat adalah satu; begitu pula perasaan atau kehendak, dan juga tindakannya. Umat merupakan tatanan manusia yang terdiri dari konsensus tiga bagian: benak, hati dan tangan. Terdapat konsensus dalam pemikiran, keputusan, sikap, dan watak serta tangan mereka...³²

Kemudian bagaimana sikap setiap masyarakat (kaum) para Rasul Tuhan tersebut? Sikap umat para Rasul itu juga demikian, memiliki kesamaan, terutama di kalangan elitnya.

Biasanya sikap yang tampak adalah mendustakan (تكذيب -menurut bahasa al-Quran), berpaling dari dakwa rasul, menghina, meneror, mengancam, menyiksa pengikutnya, bahkan mengusirnya.

Al-Qur'an mendeskripsikan perlawanan setiap kaum itu sebagai berikut:

"Kaum Nuh mendustakan Rasul Allah, ketika Nuh, sebagai saudara mereka berkata: Tidakkah kalian bertakwa. Sesungguhnya saya adalah Rasulullah yang jujur, maka takutlah kepad Allah dan taatlah padaku...Mereka menjawab, wahai Nuh jika engkau tidak berhenti, engkau akan menjadi orang yang dirajam...Kaum 'Ad juga demikian, mendustakan Rasul Tuhan, ketika saudara mereka Hud menyampaikan kepada mereka tidakkah kalian bertakwa? Sesungguhnya saya Rasulullah yang jujur, maka takutlah kepada Allah dan tdan ikutilah aku...Mereka menjawab; engkau nasehati atau tidak, sama saja bagi kami. Ini tidak lain ajaran ciptaan orang-orang dulu. Dan kami belum pernah mendapat siksa. Maka merekapun mendustakan Hud...Kaum Tsamud juga mendustakan utasan Allah,

³² Ibid, hal. 116-120

ketika Shaleh menyampaikan kepada mereka; tidakkah kalian takut kepada Allah, sesungguhnya saya adalah Rasulullah yang jujur, karena itu bertakwalah kepada Allah, dan ikutilah saya. Mereka menjawab; engkau tidak lain sebagai penyihir, dan engkau wahai Shaleh manusia seperti biasa (tidak ada yang istimewa)...Kaum luth mendustakan utusan Allah, ketika Luth berkata kepada mereka, tidakkah kalian bertakwa kepada Allah? Saya adalah Rasul yang jujur, maka takutlah kepada-Nya dan ikutilah aku...Mereka menjawab; wahai luth, jika engkau tidak berhenti dari dakwahmu itu, engkau akan menjadi orang terusir dari wilayah kami. Begitu juga penduduk Aikah, mendustakan Rasulullah, tatkalah Syu'aib berkata kepada mereka; tidakkah kalian bertakwa kepada Allah? Sesungguhnya saya adalah utusan Allah yang jujur, maka bertakwalah kepada Allah dan ikutilah aku. Mereka menjawab; engkau termasuk penyihir. Engkau tidak lain adalah manusia biasa seperti kami juga. Kami kira engkau itu berdusta. Maka jatuhkanlah pada kami adzab dari langit jika engkau memang benar.³³

Dalam surah al-A'raf perlawanan mereka diungkapkan dengan redaksi:

"Para pembesar kaum Nuh berkata kepadanya (Nuh) dengan nada provokatif: Kami melihatmu berada dalam kesesatan yang nyata...Para pembesar yang kafir dari kaumnya berkata kepada Hud: Kami melihatmu sebagai orang bodoh, dan kami kira engkau pendusta...Orang-orang yang sombong itu berkata kepada rakyat yang mengikuti Shaleh; apakah kalian tahu bahwa Shaleh mengaku dirinya sebagai utusan Tuhannya?...Demikian juga, penguasa kaum Madyan berkata kepada Syu'aib:

³³ Qs. 26:105-118.

Kami pasti akan mengusirmu, juga pengikutmu dari wilayah kami, atau kalian kembali kepada agama kami...³⁴

Menurut Muhammad Qutb, secara sosiologis masyarakat jahiliah, terbagi dalam dua kelas: Kelas elit (penguasa, *malâ'*, *sâdah*), dan kelas hamba (*`abîd*). Biasanya yang memiliki hak putus dalam masyarakat ini adalah mereka, para tuan-tuan tersebut. Mereka juga yang membuat aturan hidup, sesuai dengan kehendak, dan kemaslahatan kekuasaannya.

Dapat dipastikan, penguasa seperti itu adalah *tauhid pobia*, sangat benci dengan seruan tauhid para rasul. Karena itu mereka melakukan segala cara untuk melawannya. Kita akan mengerti mengapa sikap seperti ini selalu muncul pada setiap generasi, setelah kita juga mengetahui hakekat makna dibalik *lâ ilâha illa Allâh...`uubudullah mâ lakum min ilâhin ghairuh*.³⁵

Kalimat ini bagi mereka berarti revolusi ideologis. Jika deklarasi *lâ ilâha illa Allâh* diterima, maka konsekwensinya adalah mereka mesti merevolusi ideologinya. Seluruh aktifitas hidupnya baik yang terkait dengan politik, ekonomi, sosial, budaya dan

³⁴ Lihat Qs. 11: 60, 66, 75, 88

lainnya mesti bersumber dari Allah (wahyu), atau sesuai dengan spirit wahyu-Nya. Dengan demikian mereka tidak bisa lagi menjadi “tuhan-tuhan kecil” yang bisa berbuat semena-mena, karena terikat dengan aturan wahyu. Hal inilah yang tidak mereka kehendaki.

Nabi Syu`aib dan Keadilan berekonomi

Konsep keadilan³⁶ dan keseimbangan dalam al-Qur'an memiliki makna yang maha penting dan universal. Terkadang diangkat berkaitan dengan dimensi keluarga, sosial, gender, di pengadilan, politik dan pemerintahan, ekonomi, penciptaan makrokosmos-dalam hal ini langit Bahkan pengadilan di hari akhir. ³⁷ Dalam sub bab ini, fokus kajian tertuju pada persoalan ekonomi. Lebih khusus adalah yang berkait dengan doktrin ekonomi Nabi Syu`aib dan kaumnya

³⁵ Muhammad Qutb, *Dirasat Qur'aniah*, Kairo: Dal al-Syurq 1991/1411, hal. 105

³⁶ Keadilan adalah memberikan sesuatu kepada yang berhak menerimanya, baik bersifat individu, masyarakat atau apapun namanya, tanpa melebih-lebihkan, juga tidak mengurangi, mengambil bahkan merampas hak –hak nya. Lihat Yusuf al-Qardlawi, *Malâmiḥ al-Mujtama' al-Muslim alladzi Nunsyiduhu*: Kairo, Maktabah Wahbah, 1993, hal. 133. Makna keadilan sendiri bersifat multidimensional. Keadilan berkaitan dengan dan berintikan kebenaran (al-haq), keadilan berarti pula tidak menyimpang dari kebenaran, tidak merusak dan tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri. (Dawam Raharjo dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. V, tahun 1994, hal. 40).

³⁷ Sebagai wahyu universal, al-Qur'an selalu memberikan prinsip-prinsip umum dalam masalah keadilan. Di antara prinsip umum itu adalah terdapat dalam 16:90; 3: 18; 6: 152; 4: 135 Namun dalam masalah penerapan hukum –baik yang terkait dengan masalah kekuasaan dan pengadilan 38: 22, 26; 4:58; 5:42 kesaksian 5: 8; ekonomi 11: 84; 7:85; sangat jelas. Menurut Dawam Raharjo, kata-kata ل-د-ع dijelaskan sebanyak 14 kali dalam al-Qur'an. Sedang س-ق-15 ط kali. *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir social Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996, hal 369.

Islam mengajarkan manusia untuk berlaku adil- termasuk pada dirinya-, dengan cara memberikan hak yang seimbang antara dirinya, Allah, keluarga, orang yang dicintai, orang yang dibenci, dan lain-Nya.

Kata Rasulullah dalam nasehatnya kepada Abudullah bin Umar, ketika berlebih-lebihan memperhatikan hak dirinya dengan cara melakukan puasa dan salat malam sepanjang hari sehingga hak-hak lainnya terabaikan:”Sesungguhnya untuk badanmu, matamu, keluargamu, bahkan kerongkonganmu ada hak yang mesti engkau penuhi.”³⁸

Dalam perspektif sosial-ekonomi Islam, keadilan ini bermakna adil dalam distribusi, pemberian kesempatan kepada anggota masyarakat, *salary* yang sesuai dengan kerja, mempersempit jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin, dan berusaha memperbaiki kehidupan kalangan “*grass root*”³⁹ Menurut Muhammad Baqir Sadr, keadilan sosial adalah merupakan satu rukun asasi dalam ekonomi Islam yang tidak bisa ditinggalkan, yaitu hak kepemilikan, dan kebebasan yang islami.⁴⁰

³⁸ Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

³⁹ Lihat Yusuf al-Qardlawi *Malâmih al-Mujtama’ al-Muslim alladzi Nunsyiduhu*: Kairo, Maktabah Wahbah, 1993, hal. 136.

⁴⁰ Al-Sayid Muhammad Baqir Sadr, *Iqtishâdunâ*, Beirut: Dâr al-Ta`âruf, 1991, hal. 288

Keadilan juga tidak berarti selamanya mesti sama. Menyamakan (*equality*) dua hal yang berbeda, seperti memisahkan dua hal yang serupa, keduanya bukan dari perwujudan sebuah keadilan. Persamaan mutlak adalah mustahil, karena kontradiktif dengan tabiat dasar manusia, juga benda lainnya. Demikian Yusuf al-Qardlawi. Kemudian ia menukil pendapat Abbas 'Aqqad seorang budayawan kenamaan Mesir⁴¹, persamaan ideal adalah keadilan yang mana tak seorang-pun teraniaya. Karenanya para fuqaha' tidak bisa menentukan persamaan dalam kewajiban, sebab menyamaratakan kewajiban di tengah perbedaan kemampuan orang berarti kedholiman. Begitu juga mereka tidak bisa menentukan adanya penyamarataan dalam hak. Sebab penyamarataan dalam mendapatkan hak, di tengah kewajiban yang berbeda juga bermakna ketidakadilan yang tidak rasional, dan dapat mengganggu stabilitas umum. Dengan demikian persamaan yang adil adalah persamaan dalam kesempatan dan sarana. Seseorang tidak boleh dihalangi untuk mendapat kesempatan untuk mengatualisasikan kewajibannya. Begitu

⁴¹ Dalam *al-Syuyû'iyah wa al-Insâniyah*, Kairo: Dâr al-Hilâl, hal. 293-294

juga ia tidak boleh diharamkan dari sarana untuk memperoleh kesempatan tersebut.⁴²

Adapun dalam hal takaran (*al-kail*) dan timbangan (*al-îzân*), al-Qur'an mendeskripsikan secara tematik dalam 25 ayat, menurut Abu Yahya Muhammad.⁴³ Semuanya berkaitan dengan masalah, kejujuran, amanat dan ekonomi.

Di antara sepuluh wasiat Allah untuk manusia khususnya orang-orang beriman, adalah janganlah mendekati -apalagi memakan- harta anak-anak yatim dengan cara yang curang. Setelah itu Allah memerintahkan agar takaran dan timbangan dilakukan dengan adil.⁴⁴ Kemudian keadilan dan kejujuran dalam menimbang dimasukkan dalam silsilah pesan-pesan khususnya, yaitu hanya Allah satu-satunya orientasi ibadah, berlaku baik terhadap orang tua, perduli terhadap orang fakir dan miskin, tidak berbuat boros dan menggunakan harta secara tepat guna, tidak bakhil terhadap sesama karena pada hakekatnya kekayaan adalah milik Allah. Dialah pemberi rizki, tidak membunuh anak sendiri

⁴² Yusuf al-Qardlawi, *Daur al-Qiyâm wa al-Akhlâk fi al-Iqtishâd al-Islami*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995, hal 265

⁴³ Lihat Abu Yahya Muhammad bin shamid al-Tujinî, *Mukhtashar Tafsî al-Thabari*, Bairut: Dâr al-Falâh, 1995.

⁴⁴ Qs.6:152.

karena takut miskin, tidak berbuat zina, tidak membunuh orang kecuali dengan cara yang dibenarkan syari'ah, tidak memakan harta anak yatim dengan cara ilegal, menepati janji, karena janji itu adalah sebuah amanah, menjadi orang yang kritis, tidak mudah ikut-ikutan, karena pendengaran, mata dan hati akan dimintai tanggungjawab.⁴⁵

Semangat berkeadilan dalam menimbang dan keseimbangan (*mizan*), menjadi begitu penting dalam Islam, karena ia disejajarkan dengan pewahyuan kitab Allah⁴⁶. Bahkan dalam upaya memberi keseimbangan makro kosmos, Allah menggunakan kata-kata *mizan*. Aktualisasi dari itu kata Allah, janganlah melampui batas dalam menimbang, realisasikan keadilan secara jujur, dan jangan mengurangi hak orang melalui timbangan.⁴⁷ Kecelakaan akan menimpa orang yang curang, yaitu ketika orang lain menakar sesuatu untuk dirinya, ia minta dilakukan secara adil, namun ketika dirinya yang menimbang untuk orang lain, hak mereka dikurangi. Ia kira bahwa dirinya tidak akan dibangkitkan pada hari kiamat.⁴⁸

⁴⁵ Qs. 17: 3-36

⁴⁶ Qs. 42: 17

⁴⁷ Qs. 7-9

⁴⁸ Qs. 83: 1-5

Beberapa prinsip yang dipaparkan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa keadilan, keseimbangan, dan kejujuran dalam berekonomi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Artinya realitas ekonomi dalam praksisnya, integral dengan moralitas relegius. Bangunan seperti ini telah dimulai oleh Syu'aib ketika menawarkan konsep ekonomi yang integral dengan wahyu.

Selain mengajak untuk kembali bertauhid secara benar, Syu'aib menyeru kaumnya untuk berlaku *fair*, baik dalam masalah politik dan ekonomi. Karena itu Syu'aib di sini menggunakan redaksi :

فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَٰلِكُمْ

خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ(85) وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ

بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا .

(Tepatilah dalam menakar dan menimbang, janganlah kalian mengurangi sedikitpun hak orang lain, jangan pula melakukan kerusakan di muka bumi, setelah ada perbaikan. Yang demikian lebih baik bagimu jika kalian benar-benar beriman. Jangan pula duduk di setiap jalan melakukan intimidasi, dan menghalangi orang - orang dari jalan Allah -dengan maksud memalingkannya dari jalan-Nya)⁴⁹.

⁴⁹ Qs. 7:85

Sayid Qutb dalam komentarnya tentang ayat ini mengatakan bahwa:

“Dari larangan yang termaktub dalam ayat tersebut kita jadi tahu bahwa kaum Nabi Syu`aib adalah kaum yang musyrik, tidak menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang patut disembah. Dalam bermu`amalah, mereka tidak menjadikan syari'at-Nya sebagai rujukan. Tapi membuat aturan hukum sesuai dengan kehendak hawa nafsunya - barangkali kemusyrikan mereka terjadi di sini-, karena itu dalam bisnisnya, mereka selalu melakukan praktik-praktik yang kotor. Demikian juga mereka banyak melakukan anarkisme di muka bumi, melakukan perampasan harta orang lain, meneror orang-orang yang beriman dan menghalanginya dari perbuatan-perbuatan yang di ajarkan Allah. Penyimpangan dari jalan Allah itulah yang mereka inginkan.

Syu`aib mengajak mereka untuk hanya beribadah kepada Allah, dan menjadikan-Nya sebagai Yang paling berkuasa memberi aturan main dalam segala aspek kehidupan. Dari kaidah inilah menurut Syu`aib sumber sistem kehidupan dapat digali, demikian juga persoalan etika, akhlak, dan interaksi antara sesama. Tanpa kaidah prinsip ini, semuanya tidak akan menjadi baik... Kemudian berusaha menyadarkan mereka untuk berlapang dada, tidak melakukan

teror terhadap orang-orang yang beriman ...Tapi *thagut* tidak menghendaki lahirnya generasi yang benar-benar taat, setia terhadap Allah dan hukum-hukum-Nya, dan tidak mengakui adanya aturan hukum selain dari-Nya.⁵⁰

Dalam surat al-A`raf di atas, nuansa reformasi politiknya lebih dominan dibanding nuansa ekonominya. Di sini Syu`aib mengajak kaumnya untuk lebih fair terhadap pandangan lawannya, menimbang argumentasi-argumentasi orang lain secara kritis dan jujur, jangan karena berbeda, lalu melakukan intimidasi dan teror serta memaksakan kehendak agar orang lain mengikuti ideologinya. Biarkan perbedaan itu terus berjalan, hingga suatu waktu nampak jelas siapa yang salah dan yang benar:

... فَاَصْبِرُوا حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

(...Maka bersabarlah hingga (suatu waktu) Allah memberikan putusan hukum di antara kita. Dialah Pemutus hukum Yang Mahabijak).⁵¹

Watak penguasa tiranis dimana pun sama, termasuk kaum Madyan. Tawaran Syu`aib ini direspon dengan ancaman pengusiran, kecuali jika Syu`aib dan pengikutnya mau bergabung kembali dalam kesatuan ideologi, sikap politik dan

⁵⁰ Sayid Qutb, *Fi Dhilâl al-qur'an*, III, Beirut: Ihyâ' al-Turats al-'Arabi 1967, hal. 219-221

ekonomi. Sudah barang tentu Syu`aib menolak untuk itu. Ia lebih memilih untuk terus menggulirkan reformasi kenabian (*prophetic reformation*) demi perbaikan moral, politik dan sistem ekonomi kaumnya yang sudah akut.⁵²

Adapun dalam surat Hud, nuansa ekonominya lebih dominan. Di sini Syu`aib kembali mempertegas pesan keadilan berekonomi ayat (al-A`raf) di atas, dengan dua model (*uslub*) redaksi. Pertama, melarang mengurangi takaran dan timbangan -tanpa diiringi kata *qisth* (keadilan)-, tapi memberikan penekanan kepada keadilan Tuhan di hari akhir; kedua, memerintah berlaku adil, jujur dan tidak mengambil sedikitpun hak orang lain, kemudian menjelaskan dampak negatif yang akan terjadi di masyarakat jika ketidakadilan itu terus dilakukan:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي

أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ (84) وَيَاقَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا

تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (85) بَقِيَّةُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَمَا

أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيفٍ (86)

⁵¹ Qs 7: 87

⁵² Qs. 7: 88. Lihat juga Muhammad al-Ghazali, *Nahwu Tafsir Maudlû' li Suar al-Qur'an al-Karîm III*, Kairo: Dâr al-Syurq, 1993, tafsir surat Hud, hal. 23-24.

(Kepada kaum Madyan, (kami) mengutus saudara mereka, Syu'aib yang berkata: Wahai kaumku, Jadikanlah Allah sebagai orientasi ibadahmu. Tidak ada alternatif lain bagimu selain-Nya. Karena itu janganlah kalian mengurangi takaraan dan timbangan. Sesungguhnya saya melihatmu akan lebih baik (jika tidak melakukan itu). Sungguh saya takut, kamu akan mendapat siksa pada hari kiamat nanti. Wahai kaumku, tepatilah (penuhi) takaran dan timbangan dengan adil. Jangan sekali-kali mengurangi sedikit pun (hak) orang lain, melakukan pengrusakan di muka bumi. Allah akan memberimu ganjaran yang lebih baik jika kamu benar-benar beriman. Sementara saya bukan pelindungmu)"

Seperti surah al-A'raf di atas, ayat ini juga dimulai kepada seruan tauhid. Nampaknya Syu'aib hendak menyadarkan lebih dahulu eksistensi kaumnya, siapa mereka, dari mana asalnya, siapa yang menciptakannya, untuk apa hidup, siapa yang paling berhak memberi aturan hidup kepada dirinya, dan kemana setelah mati?

Dengan demikian ketika mereka sadar akan kemaujudan dirinya di muka bumi, mereka akan mengerti

bahwa di balik semua yang ada di dunia-termasuk dirinya-karena adanya Zat yang Mahamutlak.

Metode seperti ini pernah dilakukan oleh bapak tauhid Ibrahim. Hanya saja Ibrahim lebih revolusioner. Kisahnya begini: “ketika para penyembah berhala tidak berada di rumah ibadah (pusat penyembahan), Ibrahim menggunakan kesempatan tersebut untuk menghancurkan berhala-berhala yang ada dengan kampaknya, kecuali yang paling besar. Di leher berhala inilah ia mengalungkan kampaknya. Maksudnya, agar para menyembahnya -setelah kembali dan melihat tragedi itu- menyadari dan berkesimpulan bahwa telah terjadi *chaos* di antara berhala itu yang akhirnya dihancurkan oleh berhala yang paling besar.

Kemudian setelah melihat tragedi itu, mereka akan berkata pada dirinya sendiri -menyadari- bahwa berhala-berhala itu tidak bisa bergerak, benda mati dan lemah, bagaimana mungkin akan melakukan hal itu?

Singkat kisah, saat mereka melihat berhala-berhala itu hancur, mereka langsung mencari Ibrahim yang dianggap sebagai oposan *nomer wahid* terhadap ideologi mereka. Ketika bertemu dengannya dan terjadi perdebatan, Ibrahim bertanya kepada mereka:” Mengapa

kalian menuduhku, bukankah pelakunya berhala yang paling besar itu?” Mereka menjawab, dia pasti tidak bisa melakukan hal seperti itu. Mendengar diplomasi kaumnya itu, Ibrahim langsung menyambung, bukankah kalian menganggap berhala-berhala itu mampu memenuhi kebutuhan kalian, jadi bagaimana mungkin ia-yang paling besar- tidak mampu menghancurkan berhala-berhala tersebut?

Seraya menundukkan kepala, mereka berkata:” Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa dia tidak bisa berkata-kata...Ibrahim menjawab: Maka apakah kalian patut mengabdikan, pasrah kepada selain dari Allah, yaitu sesuatu yang tidak bisa memberi manfaat dan membahayakanmu?”⁵³

Kembali ke persoalan Syu`aib. Setelah kaum Madyan memiliki kesadaran tauhid -yang berarti antara lain adalah Tuhan Mahatahu, kemudian akan mengganjar apa saja yang mereka lakukan-, maka praktik ekonomi mereka diharapkan akan menjadi lebih elegan, selalu terkontrol oleh nilai-nilai tauhid dan etika propetik. Persoalannya di sini adalah persoalan hubungan antara iman, amanah, keadilan sosial-ekonomi, dan akhlak.

⁵³ Lebih lengkapnya lihat: Qs. 21: 65-66.

Menurut Rasyid Ridla, kaum Nabi Syu'aib memang selalu berbuat curang dalam berbisnis. Ketika menimbang barang orang lain yang mereka beli, mereka menuntut lebih banyak. Namun jika mereka menimbang barangnya sendiri -yang mereka jual-, mereka mengurangi timbangannya.

Biasanya yang selalu menjadi korban adalah orang asing. Di riwayatkan ketika ada orang asing datang, mereka mengambil dirhamnya dan membuatnya cacat, lalu mereka katakan dirham ini palsu. Kemudian mereka membelinya dengan harga yang miring.⁵⁴

Selanjutnya Syu'aib melarang kaumnya untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi setelah sebelumnya ada reformasi dari nabi pendahulunya. Konsep ini menggambarkan bahwa Syu'aib memiliki visi reformasi yang jelas. Ia mengaitkan antara masalah ekonomi, moralitas agama dengan lingkungan hidup.

Ifsad (kerusakan) -kembali mengutip Ridla- yang termaktub dalam ayat: إصلاحها بعد الأرض في تفسدوا ولا meliputi *chaos* dalam system sosial, akibat dari menghalalkan segala cara dalam ekonomi, kesewenang-wenangan,

⁵⁴ Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, VIII, Bairut: Dâr al-Fikr li al-Thab'ah wa al Tauzi', hal. 525 tafsir surat al-A'raf.

pelanggaran hak asasi anggota masyarakat, dan moralitas yang rendah.

Solusinya lanjut Ridla, adalah kembali pada moralitas agama, berakidah secara benar, melakukan *tazkiyah al-nafs*. Allah akan memperbaiki kondisi manusia melalui tawaran sistem yang sesuai dengan fitrah, keunggulan moral, kekuatan rasionalitas dan fisik.⁵⁵

Yang menarik adalah ternyata persoalan praktik bisnis kaum Madyan yang kotor itu tidak bebas nilai. Praktik seperti ini bertolak dari pandangan hidup (*world view*) yang sekularistik-materialistik-individualistik mereka.

Mereka menolak adanya intervensi agama (wahyu) dalam aktifitas hidup keseharian. Biarkan hubungan antara sesama manusia berjalan tanpa bayang-bayang agama. Agama adalah persoalan individu, urusannya langsung dengan Tuhan. Adapun ekonomi atau persoalan keduniaan lainnya, adalah hal lain. Di sini nuansa ideologis (*welstanchaung*)nya lebih dominan dari nuansa politik, ekonomi atau lainnya. Walaupun besar kemungkinan ranah politik dan ekonomi juga menjadi faktor penting dalam melahirkan sikap hidup –khususnya

dalam masalah ekonomi-oposisi terhadap seruan dakwa nabi Syu`aib. Kata mereka:

أَصْلَاتِكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَرْكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ ؟

“Wahai Syu`aib, apakah sholatmu -agama- memerintahkanmu, agar kami meninggalkan tradisi pendahulu kami (tidak bertauhid, bebas dari ikatan agama dalam bisnis), atau agar kami meninggalkan kebebasan kami dalam memperlakukan hak milik (harta) kami...?”⁵⁶

Pertanyaan ini timbul akibat adanya pemahaman tentang eksistensi manusia yang salah kaprah. Mereka melihat dirinya sebagai pemilik mutlak (tuan) kekayaannya yang telah diperolehnya.

Pemahaman seperti inilah yang hendak diperbaiki oleh Syu`aib. Dalam perspektif tauhid Syu`aib, kekayaan yang menjadi kebanggaan kaumnya itu pada hakekatnya milik Allah. Bukan hanya itu, seluruh alam juga demikian.⁵⁷

Manusia hanya sebatas *mustakhlif* (khalifah-Nya) yang diberi amanah untuk mengelolanya, agar bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan akhirat. Jadi kekayaan

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Qs. 11: 87

⁵⁷ Qs.53: 31; 20: 6; 10: 66; 39:62; 25:2

itu hanya titipan Tuhan, yang di dalamnya juga terdapat hak-hak orang lain. Untuk mendapatkannya pun, tidak bisa dengan semena-mena, tapi mesti sesuai dengan “aturan main” Tuhan, sebagai pencipta dan pemilik kekayaan tersebut.

Sungguh pun manusia diberi kebebasan memilih dan berkehendak terhadap harta yang diperolehnya, tidak berarti bisa mengklaim sebagai pemilik mutlak kekayaannya. Lalu merasa bebas melakukan monopoli dan menggunakannya semaunya. Ia bukan *sayyid al-kaun* (tuan bagi alam), tapi hanya sebagai salah satu penghuninya yang dianggap paling istimewa dalam aspek penciptaan.

Dengan demikian sebagai khalifah-Nya, tentunya manusia taat secara tulus terhadap segala titah Tuhannya yang telah menobatkannya sebagai pengurus bumi, bukan kemudian menobatkan diri sebagai “raja tandingan”-Nya.

Al-Razi memberi analogi menarik dalam masalah ini. Menurutnyanya orang-orang miskin itu adalah anggota keluarga Allah, sedang orang kaya bagian bendahara-Nya di muka bumi. Karena harta yang dipengang si kaya itu milik Allah, maka wajar jika Allah berkata kepadanya:

“Bagikan sebagian harta itu kepada keluargaku yang tidak mampu.”⁵⁸

Inilah pesan doktrin ekonomi tauhid Syu`aib dalam upaya memperbaiki kondisi sosial - ekonomi kaumnya. Tentunya masih banyak yang terlewatkan dari kajian ini. Karenanya perlu kiranya penelitian *follow up*, sehingga menjadi konfrehensip.

⁵⁸ Al-Razi, Opcit, dalam tafsir surah al-hadid (57): 7.

BAB IV

PENUTUP

Ada beberapa catatan penting yang dapat diangkat di sini dari pergumulan doktrin ekonomi Nabi Syu`aib dan kaum Madyan yang telah penulis teliti :

Pertama, aspek transendental. Nabi Syu`aib melihat bahwa semua aktifitas -termasuk ekonomi-, baik yang berkaitan dengan individu atau kelompok harus ditata berdasarkan moralitas agama atau prinsip tauhid, bahwa Allah-lah pemilik hakiki harta tersebut. Manusia hanyalah pemilik nisbi, sesuai dengan keberadaannya yang nisbi pula, tidak mutlak. Jika demikian mengapakah manusia begitu rakus dan sewenang-sewenang dalam mendapatkan dan menggunakan kekayaannya. Padahal secara fakta, ia pasti akan kembali (mati) dan tidak ada yang dapat dibawanya kecuali amal konstruktifnya—melalui kekayaannya?

Manusia perlu menyadari, bahwa dirinya bukan *sayyid al-kaun* (raja, tuan dan pemilik alam semesta), tapi hanya sebagai khalifah -“perpanjangan tangan”-dari pemilik alam ini (Tuhan), karenanya tidak boleh tidak, ia harus taat dan mengikuti aturan main yang

mengangkatnya dan memberinya amanat. Penyimpangan dan kecurangan akan berakibat fatal bukan hanya pada dirinya, tapi juga akan menimpa orang lain dan lingkungannya. Sebab bagaimanapun keberadaan dirinya, orang lain dan realitas alam di lain pihak, memiliki kaitan yang sangat erat dan berpusat pada satu zat yaitu Allah SWT.

Kedua, solidaritas kemanusiaan (*human solidarity*). Dalam aspek ini Nabi Syu'aib menawarkan agar interaksi antar sesama dibangun di atas prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, kejujuran, humanitas (memanusiakan manusia), dan orientasi mashlahah.

Dapat dikembangkan di sini, bahwa proses produksi, pertukaran, konsumsi, distribusi, dan aktifitas-aktifitas ekonomi lainnya- hendaknya dibingkai dalam frem prinsip-prinsip di atas. Sehingga kekayaan tidak hanya berputar pada segelintir orang *an sich*. Atau tidak dijalankan dengan sewenang-wenang untuk kesuksesan atau meningkatkan pengaruh orang tertentu, dan menindas anggota masyarakat yang lemah.

Ketiga, *takamuliyah (integration; totality)*. Nabi Syu'aib mengajak untuk tidak memisahkan antara aspek agama dan ekonomi. Keduanya baginya memiliki keterkaitan satu sama lain.

Lain halnya dengan kaumnya (bangsa Madyan). Mereka menggunakan paradigma sekularisme dan individualisme. Menurut mereka, tauhid (agama) dan ekonomi tidak ada kaitannya. Keduanya harus dipisahkan. Ekonomi tidak usah dikontrol dengan agama, biarkan ia bebas sesuai dengan kehendak manusia.

Berangkat dari pandangan sekularisme dan individualisme di atas, mereka memandang diri mereka sebagai *sayyid al-kaun*, karenanya mereka bebas menggunakan hak miliknya, tanpa terikat dengan etika dan nilai-nilai agama. Yang penting bagaimana cara mengeruk keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Etika agama, kepentingan orang lain, dan ekologi adalah hal lain.

Kalau boleh mengaitkan, pandangan ini relevan dengan filsafat "*Homo homini lupus*" Hobbes, yang sampai saat ini masih dominan dalam dunia kapitalisme, sehingga yang lemah dan kekurangan modal akan tergilas dan menjadi mangsa yang kuat. Atau pandangan Karl Marx yang menjadikan agama hanya sebagai bangunan atas (super struktur) yang pembentukannya dipengaruhi oleh bangunan pokok, yaitu struktur ekonomi. Oleh karena kedudukan agama yang begitu lemah, maka ia sama sekali

tidak berhak campur tangan apalagi mengontrol aktivitas ekonomi manusia.

Dialog bersejarah diatas hanyalah salah satu bagian dari rekaman historis al-Qur'an. Dan ternyata akar sekularisme sudah ada ribuan tahun sebelum *renaissance*. Dengan kata lain kemunculan sekularisme Barat hanya bentuk pengulangan sejarah dengan berbagai modifikasinya—untuk tidak mengatakan bukan gagasan murni pencerahan Barat.

Catatan lain adalah untuk mempertemukan antara wahyu dan sekularisme —sebagai ideologi, pola pikir dan pola hidup, bukan dalam konteks kebahasaan— ibarat mempertemukan air dan minyak. Hanya ada satu pilihan, wahyu atau sekularisme yang harus dipilih.

Ala kulli hal, konsekwensi logis dari pengakuan terhadap kemahamutlakan Allah SWT (tauhid), atau keberagamaan seseorang, menuntut adanya komitmen terhadap pemberlakuan pesan-pesan nilai firman-Nya yang tertuang dalam wahyu-Nya.

Diberikannya *free will and free choice* —sebagai ciri khas dari hakekat manusia—tidak otomatis menjadikan manusia bebas berbuat semaunya. Ia mesti mempertimbangkan faktor moralitas —agama-, kemaslahatan

manusia (HAM), dan lingkungannya. Pola pikir seperti itu berlaku dalam segala aspek, termasuk ekonomi.

Sebagai saran, penelitian ini tentu banyak kekurangannya. Karenanya di sana perlu adanya penelitian tematis lanjutan yang lebih mendalam, yang melibatkan pakar ekonomi sya`riah. *Allahu a`lam bi al showab!*

